



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDOENSIA

SKRIPSI



**NONO IPENDI
1010511019**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS

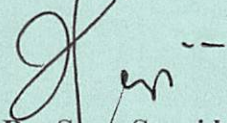
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **NONO IPENDI**
No. BP : 1010511019
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Moneter dan Perdagangan Internasional
Judul : **Analisis Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia.**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui seminar hasil yang diadakan tanggal 17 April 2015 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 27 April 2015
Pembimbing


Dr. Syon Syarid, S.E., M.E
NIP. 197111151997021001

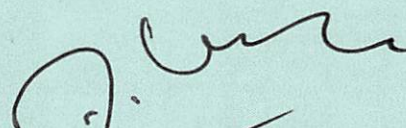
Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc
NIP. 196510201993021001

**Kepala Program Studi S1
Jurusan Ilmu Ekonomi**


Abdul Khalid, S.E., M.A
NIP. 197410282008011006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Orang-orang yang mendalam imunya diantara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

(QS: An-Nisa' 162)

Ya Tuhan janganlah engkau siksa kami jika kami lupa atau salah janganlah engkau pikulkan beban yang berat di pundak kami sebagaimana orang-orang sebelum kami janganlah engkau bebankan kepada kami apa-apa yang tidak sanggup kami memikulnya.

(QQ: Al-Baqarah 286)

Ketahuiilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah ibarat kepala dari suatu tubuh. Jika kepalanya hilang maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk. Sama halnya, jika kesabaran hilang, maka seluruh permasalahan akan rusak.

(Khalifah 'Ali)

Bila ada pelajaran yang harus segera kau perbarui pengertiannya kepada sahabat terdekat yang namanya diri mu itu, maka pelajaran itu adalah tentang keberanian - sebuah nama bagi kesediaan untuk bertindak yang didasari oleh pengertian yang baik. Bukan kurangnya pengetahuan yang menghalangi keberhasilan, tetapi tidak cukupnya tindakan. Dan bukan kurang cerdasnya pemikiran yang melambatkan perubahan hidup ini, tetapi kurangnya penggunaan dari pikiran dan kecerdasan.

(Mario Teguh)

Perjuangan seseorang akan banyak berarti jika mulai dari diri sendiri.
Orang besar bukan orang yang otaknya sempurna tetapi orang yang mengambil sebaik-baiknya dari otak yang tidak sempurna.

Bukanlah kecerdasan anda, melainkan sikap anda yang akan mengangkat anda dalam kehidupan.

Sifat orang yang berilmu tinggi adalah merendahkan hati kepada manusia dan takut kepada Tuhan.

Perbuatlah yang terbaik bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain

Allhamdulillah Rabbil Alam sembah dan syukurku kuaturkan Pada-Mu atas segala rahmat dan karunia-Mu, Kau dengarkan segala Doaku, Kau ringankan segala perjuanganku, begitu berlimpahnya kasih sayang Mu yang kuterima, Jangan pernah tinggalkan aku, jangan pernah jauh dari sisiku Ya Allah Insan yang selalu rindu kasih sayang Mu Ya Allah.....

Kupersembahkan sebuah karya kecilku sebagai kebulatan tekad ku untuk mengarungi hidup penuh dengan makna dan cinta.

Kepada kedua orang tuaku tercinta dari segala-galanya. Salam hangat dan terimakasih buat Ayahanda (Harsono) yang telah rela berbanting tulang, mengorbankan jiwa dan ragamu demi kami anak-anakmu, semoga selalu sehat dan dalam sindungan Allah SWT. Ibunda (Afm. Nurmaini), salam rindu dan do'a untukmu semoga selalu bahagia di alam sana. Terimakasih atas semua pengorbananmu yang tiada tara, engkaulah yang mengajari ku tentang kehidupan, besar harapanku engkau masih ada untuk menyaksikan setiap langkahku, semoga setiap keberhasilan dan kebahagiaan yang ananda raih tetap bisa menjadi berita gembira bagimu meski kita sudah di alam yang berbeda, karna ananda yakin semua itu adalah jawaban dari do'a - do'a mu.

Buat Kakak-kakak dan Adikku tercinta (Musrianto, Masriyadi, Rosmita Murni, S.P.d, Arifal Yusufelmi, Nursena Putri) Dan seluruh keluarga besar penulis tersayang (Mak Murin, Etek Luskaedah, SAg, MA dan Etek Siti Hajir, S.Ag beserta keluarga) terima kasih atas segala do'a dan dukungan yang diberikan.

Buat "my special partner" (Desrina Wati, Amd) ...I Love U my Princess... ☺! dan juga buat Para sahabat SMK, Uda Arios, Umi Edri, Wahyudi, Salman, Vingga, Deri, Busrianto, dll semoga sukses semuanya!

Buat keluarga besar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Salamku untuk semua,

Nono Ipendi

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul ;

“ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”

merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian – bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan *plagiat* dalam skripsi ini saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Padang, tanggal 27 April 2015

Yang memberi pernyataan,



Nono Ipendi

No.BP: 1010511019



No. Alumni Universitas	NONO IPENDI	No. Alumni Fakultas
------------------------	--------------------	---------------------

BIODATA

a) Tempat/Tgl lahir: Sumpur Kudus, 16 Juni 1991 b) Nama Orang Tua: Harsono dan Nurmaini c) Fakultas: Ekonomi d) Jurusan: Ilmu Ekonomi e) No. BP: 1010511019 f) Tanggal Lulus: 17 April 2015 g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h) IPK: 3,15 i) Lama Studi: 4 tahun 8 bulan j) Alamat Orang Tua: Nagari Sumpur Kudus Selatan, Kec.Sumpur Kudus - Kab. Sijunjung

ANALISIS DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Skripsi S1 oleh : **Nono Ipendi**
Pembimbing : **Dr. Syon Syarid, SE, ME**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini juga diamati *Threshold Effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1992 – 2012. Model analisis dalam penelitian ini menggunakan kerangka *Error Corection Model (ECM)* dan *Threshold Model* Khan and Senhadji (2001). Hasil penelitian ini ditemukan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hasil ini mendukung pendapat Fischer dan Mudigliani (1978). Akan tetapi dari estimasi *Threshold Effect* ditemukan bahwa inflasi hanya akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tingkat inflasi berada diatas 4 persen pertahun, sedangkan inflasi berada di bawah 4 persen pertahun akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci : *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Threshold Effect*

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 17 April 2015

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Dr. Syon Syarid, SE, ME	Abdul Khaliq, SE, MA	Dra. Laksmi Dewi, M.Si

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi: **Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc**
NIP.196510201999321001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobila'lamiin. Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “ *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam saya aturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu “alaihi wa sallam.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak **Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA** selaku Dekan FE Universitas Andalas.
2. Bapak **Dr. H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc** selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas
3. Bapak **Abdul Khaliq, SE, M.Sc** selaku ketua Program Regular Studi Ilmu Ekonomi Universitas Andalas
4. Bapak **Dr. Syon Syarid, SE,ME** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Laksmi Dewi, M.Si** yang telah berkenan sebagai pembahas skripsi ini.

6. Bapak Prof. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing selaku pembimbing akademik yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama masa perkuliahan
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha jurusan maupun Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas,

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang-orang yang selama ini menjadi inspirasi dan menjadi sangat berarti bagi kehidupan penulis :

1. Kedua orang tua, Ayahanda (Harsono) dan Ibunda (Alm.Nurmaini) yang sangat menyayangiku dan banyak memberikan bantuan moril, material, arahan, dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan semenjak dalam kandungan hingga saat ini.
2. Kakak – kakak dan adek beserta keluarga besarku yang selalu membuatku semangat dalam mengejar cita – cita dan meraih impian. Semoga bahagia dan sukses selalu buat : Da Mun, Da Mas, Uni, Da Rif, Ilen (Semoga sukses pendidikan dan karir), dan juga Buat Mamak, Etek - etek beserta keluarga.
3. Para adek sepupu yang sedang kuliah; Meidi, Latif, Files, Imif,Iza yg segera menyusul, semoga bisa menyelesaikan pendidikan dengan baik.

4. **My Princess Ina (Desrina Wati, A.md),** terimakasih atas motivasi dan doanya, semoga selalu bahagia, sukses dan segala impiannya segerah tercapai.
5. **Bang Rio (Noveardi Saipunir, SE)** yang telah memberikan ide dan masukan sehingga penulis tertarik mengangkat judul penelitian ini , salam buat kak **Vivi (Nila Silvia, SE)** Asdos skaligus kakak bagi penulis di kampus, semoga sehat dan bahagia selalu.
6. **Taufiq Hidayat, SE** sahabat seperjuangan baik di dalam maupun diluar kampus. **Bg Hasyim, SE, bg Rendy, SE, Kak Popy, SE** sahabat seperjuangan menghadapi panasnya ruang sidang. **Oki Ariadi, SE dan Dimas Haryanda, SE** sahabat kelas EMPI Wisudawan II Th 2015. Semoga sukses dalam berkarir.
7. Rekan-rekan Ilmu Ekonomi angkatan 2010, **Givo Minelfan, SE, thanks** izin referensi skripsinya, **Denny ,SE, Brilian, SE, Dori, SE, Sufi, SE, Puti SE, Muthia, SE dan Ranti, SE, Rahmi, SE, Femia Bebe, SE, Eva, SE,** para sahabat EMPI lainnya . juga semangat buat **Edo, Ihsan, Ijong, Tomi, Fauzan, Modong, Rezki, Olga, Rini, Mul, Elsa,** semoga segerah menyusul dan wisuda.
8. **Kementrian Pendidikan Kebudayaan RI dan Keluarga Besar Bank CIMB Niaga** atas penganugrahan beasiswa selama pendidikan hingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Padang, 27 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iii

DAFTAR GRAFIK..... iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.5 Hipotesa 6

1.6 Sistematika Penulisan 7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori 8

2.1.1 Pengertian Inflasi 8

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi 16

2.1.3 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi..... 21

2.1.4 Threshold Model dan Pertumbuhan Ekonomi..... 23

2.2 Penelitian Terdahulu 23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian 26

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian 26

3.3 Pengolahan dan Analisis Data 27

3.3.1	Error Corection Model (ECM)	28
3.3.2	Preliminary Test.....	29
3.3.2.1	Uji Akar Unit.....	29
3.3.2.2	Uji Kointegrasi.....	31
3.3.3	Aplikasi Threshold Model	33

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Perekonomian Indonesia	34
4.2	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	36
4.3	Perkembangan Inflasi Indonesia.....	43

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1	Hasil Preliminary Test	49
5.1.1	Uji Akar Unit	49
5.1.2	Uji Kointegrasi	50
5.2	Hasil Estimasi ECM	51
5.3	Hasil Estimasi Thereshold Model.....	54

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	57
6.2	Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 5.1 Hasil Uji Stasioneritas Data.....	49
Tabel 5.2 Hasil Johansen <i>Cointegration Test</i>	51
Tabel 5.3 Hasil Estimasi ECM.....	52
Tabel 4.4 Hasil Estimasi <i>Threshold Model</i>	55

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Pertumbuhan ekonomi tahun 1992 - 2012	37
Grafik 4.2 Inflasi Tahun 1992 - 2012	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi isu utama dalam analisis makroekonomi. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ditambah dengan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama kebijakan ekonomi makro untuk sebagian besar negara di dunia saat ini.

Selama beberapa dekade terakhir, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah menarik perhatian luas dari para ahli makroekonomi (Ahmed and Mortaza, 2005). Masalah ini awalnya berkembang dari gagasan yang kontroversial antara strukturalis dan monetaris. Dalam hubungan ini, Mundell (1965) dan Tobin (1965) memprediksi hubungan positif antara tingkat inflasi dan tingkat akumulasi modal, yang pada gilirannya menyiratkan hubungan positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi karena mereka berpendapat bahwa uang adalah substitusi dari modal, peningkatan tingkat inflasi meningkatkan akumulasi modal dengan portofolio bergeser dari uang modal, dan dengan demikian, merangsang tingkat yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (Gregorio, 1996). Sebaliknya, Fischer dan Modigliani (1978) menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme baru teori pertumbuhan (Malla, 1997).

Mereka menyebutkan bahwa inflasi membatasi pertumbuhan ekonomi terutama dengan mengurangi efisiensi investasi.

Berdasarkan hal tersebut diatas semakin menimbulkan pertanyaan bagaimana inflasi seharusnya. Hubungan antara keduanya mengalami perdebatan panjang hingga saat ini. struktur ekonomi atau faktor – faktor yang mempengaruhi yang berbeda, akan menghasilkan temuan empiris yang berbeda pula. Untuk menjawab pertanyaan ini baru-baru ini ahli makroekonomi telah mengadopsi teknik ekonometrik hanya dengan melihat efek non-linear atau struktural yang menyatakan bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa positif sampai ke tingkat ambang (*Threshold Level*) tertentu dan melampaui tingkat ini efeknya berubah menjadi negatif (Sweidan, 2004). Ini mendukung kedua pandangan kaum strukturalis dan monetaris. sampai batas tertentu yaitu inflasi yang rendah sangat membantu untuk pertumbuhan ekonomi tetapi setelah perekonomian mencapai pertumbuhan yang lebih cepat maka inflasi merugikan bagi keberlangsungan pertumbuhan tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pengalaman pahit dalam hal inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kinerja perekonomian Indonesia yang mengesankan selama tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 1980-an ditandai oleh membaiknya beberapa fundamental makroekonomi. Laju pertumbuhan rata-rata PDB riil selama periode tersebut 7,6%. Laju inflasi *year on year* terkendali, rata-rata 17,07%. Neraca perdagangan mencatat surplus sekitar 3.524 juta dollar. Namun Terjadinya *supply shock*, kejatuhan harga minyak dunia, awal tahun 1980-an, menjadi bumerang bagi aktivitas perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengalami

perlambatan (*slow down*), jatuh pada level 0% (1982). Dari sektor eksternal, surplus neraca perdagangan mencatat penurunan sebesar 8.988 (juta US\$) menjadi 5.434 (juta US\$) dan cadangan devisa berkurang dari 5.014 (juta US\$) menjadi 3.144 (juta US\$), diantara tahun 1981-1982.

Lebih dari itu, pada tahun 1997 – 1998 krisis ekonomi kembali melanda Indonesia. Krisis ini telah menghasilkan beban berat bagi Indonesia, dimana mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi yaitu hingga 77,6 % dan tidak terkendali, disisi lain pertumbuhan ekonomi minus hingga – 13.13 %.

Sebagai respon dari memburuknya kondisi perekonomian semenjak 1980-an, pemerintah menjalankan serangkaian program penyesuaian makroekonomi (*macroeconomic adjustment program*). Diantara kebijakan itu ialah penyesuaian sistem nilai tukar yaitu dari sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) menjadi sistem nilai tukar mengambang terkendali (*manage floating exchange rate*). Sistem nilai tukar ini benar – benar di implementasikan semenjak tahun 1992 hingga 1997. Dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali ini mata uang rupiah lebih terlihat stabil. Namun krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 – 1998 memaksa Indonesia melepas sistem nilai tukar mengambang terkendali (*manage floating*) menjadi sistem nilai tukar bebas (*free floating/flexible exchange rate*). Hal ini membuat rupiah terdepresiasi jauh bila dibandingkan sebelum krisis. Setelah krisis dengan transmisi nilai tukar yang diterapkan pemerintah Indonesia terlihat rupiah lebih fluktuatif, tentunya akan mempengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa Indonesia menganut system nilai tukar mengambang terkendali semenjak tahun 1992 dan berakhir pada saat krisis tersebut, setelah krisis hingga saat ini Indonesia menganut system nilai tukar mngambang bebas. Perubahan fundamental yang terjadi dalam perekonomian Indonesia pada preode ini tentunya akan berpengaruh terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Maka mengenai hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi hal menarik untuk dikaji lebih dalam pada kasus Indonesia pada periode ini.

Penelitian Ahmed dan Mortaza (2005) yang berjudul *Inflation and Economic Growth in Bangladesh* tujuan penelitiannya yaitu yang pertama; untuk mengkaji bagaimana dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan metode *Error Corection Model* (ECM) dan yang kedua untuk mengetahui titik ambang inflasi (*thereshold level*) yang merupakan suatu titik belok inflasi akan berpengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dikenal juga dengan *Threshold Effect* dalam hal ini mengikuti model yang dikemukakan Khan and Senhadji (2001).

Termotivasi dari hal tersebut diatas penulis tertarik untuk menganalisis hal yang sama pada kasus negara Indonesia yaitu mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang dan juga mengenai *Threshold Effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka dalam penelitian ini penulis mengakat sebuah judul “ *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas maka dapat diangkat beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang di indonesia
2. Bagaimanakah Aplikasi *Threshold Model* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Untuk mengetahui ambang batas (*threshold level*) inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah atau pihak-pihak terkait yang berkepentingan dalam membuat kebijakan ekonomi. Apabila temuan penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan maka kebijakan pemerintah harus mengarah pada inflasi yang tinggi. Namun sebaliknya jika inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah harus mengarah pada inflasi rendah. Pada sisi lain jika diketahui adanya *Threshold Effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka temuan ini bisa sebagai acuan kebijakan moneter di Indonesia.

1.5 Hipotesa

Hipotesa penelitian ini ialah ;

- 1) Diduga ada hubungan negatif inflasi yang terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia.
- 2) Diduga ada *Threshold Effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi dalam enam bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Menjelaskan tentang teori inflasi, teori pertumbuhan ekonomi serta teori tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Bab III : Metodologi Penelitian

Membahas tentang ruang lingkup penelitian, data dan sumber data yang digunakan, pengolahan, serta analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab IV : Gambaran Umum Penelitian

Memaparkan gambaran umum objek penelitian dalam hal ini yang berkaitan dengan perekonomian indonesia terutama tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan memaparkan uji statistic berdasarkan model dan metode yang digunakan serta menjelaskan hasil yang telah diperoleh peneliti setelah dilakukan pengolahan data, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab VI : Penutup

Merupakan bagian kesimpulan dan saran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah ataupun keperluan akademis penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi (Ratna,2010). turunnya angka inflasi merupakan gejala ekonomi di suatu negara, tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah mengacu pada tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah.

Menurut Boediono (1985) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan harga tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga – harga barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang - barang dan persediaan, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan barang – barang berlangsung secara terus – menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik perekonomian suatu negara, tetapi bukan berarti suatu negara itu dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dari perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga barang dan jasa, ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita harus memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti tingkat harga menjadi lebih rendah. Apabila hal ini diungkap secara matematis, maka anggaplah P sebagai tingkat harga yang diukur, misalnya oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dengan nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dengan barang dan jasa. Ini berarti ketika harga barang dan jasa secara keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw, 2006).

Dari definisi tersebut ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi , yaitu sebagai berikut:

- a. Kenaikan harga, harga suatu komoditas dinyatakan naik apabila lebih tinggi dari periode sebelumnya.

- b. Bersifat umum, kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga – harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus – menerus, kenaikan harga yang bersifat umum belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

1. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Teori tersebut diantaranya yaitu :

a. Teori Kuantitas Uang

Menurut teori ini inflasi terjadi karena penambahan volume uang yang beredar (apakah penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa yang akan datang (Boediono,1985).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian

yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang yang disediakan.

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena mayoritas sebab – sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Karena struktur penambahan produksi barang – barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga – harga barang lain, sehingga terjadi inflasi.

2. Indikator Inflasi

Untuk mengetahui laju inflasi pada periode tertentu, ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan. Di antaranya yaitu :

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index* atau CPI)

Indek harga konsumen atau disingkat dengan IHK ialah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen daam periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau

bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

b. Indeks Harga Pedagang Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Pedagang besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering disebut Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks Harga Implicit (GNP Deflator)

Indeks Harga Implicit (GNP Deflator) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP Riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang – barang dan jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*Base year*).

d. Alternative Indeks Harga Implicit

Mungkin saja terjadi pada saat menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi, sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (GDP Deflator) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

3. Jenis Inflasi

Dilihat dari faktor penyebabnya timbulnya inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (Demand - pull inflation)

Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (demand-side inflation) atau inflasi karena guncangan permintaan (demand-shock inflation) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.

b. Inflasi dorongan biaya (cost-push inflation)

Inflasi dorongan biaya atau juga sering disebut inflasi dari sisi penawaran (supply-side inflation) atau inflasi karena guncangan penawaran (supply shock inflation) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar.

4. Inflasi Berdasarkan Parah Tidaknya

Berdasarkan parah tidaknya inflasi dapat dibedakan atas empat macam diantaranya:

- a. Inflasi ringan (dibawah 10 % setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10 – 30 % setahun)
- c. Inflasi tinggi (30 – 100 % setahun)
- d. Hiperinflasi (diatas 100 % setahun)

Inflasi yang tinggi tidaklah baik karena sangat meyengsarakan masyarakat dalam suatu negara (Ratna, 2010). Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah juga sangat merugikan negara, Maka dari itu kondisi inflasi yang wajarlah yang dapat berpengaruh positif bagi perekonomian negara. Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang akibat naiknya tingkat harga. Inflasi berpengaruh besar terhadap inflasi maupun ekspor dan impor. Inflasi menyebabkan turunnya produksi terutama produksi barang yang akan diekspor. Turunnya produksi ini disebabkan karena biaya produksi akan meningkat sehingga harga pokok dari hasil produksi juga meningkat.

5. Dampak Inflasi

Inflasi yang terjadi dalam perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan mengakibatkan pendapatan riil seseorang akan meningkat, tetapi pendapatan riil orang lain jatuh.
- b. Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (economic efficiency).
- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan – perubahan dalam output dan kesempatan kerja (employment).
- d. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (Unsabel environment) bagi keputusan ekonomi.

Adapun dampak inflasi bagi individu dan masyarakat yaitu :

1) Memperburuk distribusi pendapatan

Ketika inflasi nilai harta tetap seperti tanah dan bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat dari pada pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya.

2) Pendapatan riil merosot

Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang – barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi didefinisikan oleh Prof.Simon Kuznet sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang – barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan.

Menurut Suryana (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonomi.

Menurut Boediono,(1985) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) perekonomian berkembang,berubah dari waktu ke waktu.

2. **Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.**
3. **Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan Output.**

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Aliran Merkantilisme

Menurut aliran ini pertumbuhan ekonomi suatu negara akan meningkat dengan melakukan perdagangan internasional dan penambahan kawasan pemasaran sehingga akan meningkatkan surplus perdagangan.

b. Teori pertumbuhan Ekonomi Klasik

1) Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi :

- a) Jumlah penduduk
- b) Jumlah stok barang dan modal
- c) Luas tanah dan kekayaan alam
- d) Tingkat teknologi yang digunakan

2) Pandangan Malthus dan Richardo

Tidak semua ahli ekonomi klasik memiliki pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Richardo mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. mereka berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ketingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi perkapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka penambahan penduduk yang terus berlangsung tanpa diikuti penambahan sumber – sumber daya lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ketingkat subsisten.

c. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

ahli ekonomi yang menjadi pengembangan teori tersebut diantaranya:

1. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peran pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan

ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus, tetapi mengalami keadaan dimana kalanya berkembang dan ada kalanya mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*Entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Adapun jenis – jenis inovasi yang dilakukan diantaranya:

- a) Penggunaan teknik produksi
- b) Penemuan bahan dasar
- c) Pembukaan daerah pemasaran
- d) Penggunaan manajemen
- e) Penggunaan teknik pemasaran

2. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar menjelaskan tentang syarat – syarat yang harus dipenuhi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang. Asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Tahap awal perekonomian telah mencapai full employment
- b) Perekonomian terdiri atas sektor rumah tangga (konsumen) dan sektor perusahaan (produsen)

c) Fungsi tabungan dimulai dari titik nol, sehingga besarnya tabungan proporsional dengan tingkat pendapatan.

d) Hasrat menabung batas (*marginal propensity to save*) besarnya tetap

Sehingga menurut Harrod-Domar pertumbuhan ekonomi yang teguh akan dicapai kapasitas penuh (*full employment*) dalam jangka panjang.

3. Teori Sollow-Swan

Menurut teori Sollow-Swan terdapat empat anggapan dasar dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi :

- a) Tenaga kerja (Penduduk) tumbuh dengan laju tertentu
- b) Fungsi produksi ($Q = f(K,L)$) berlaku di setiap periode
(K = Kapital, L = Labor)
- c) Adanya kecenderungan menabung dari masyarakat
- d) Semua tabungan masyarakat di investasikan

2.1.3 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2003) dan Samoelson (2004) Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui beberapa indikator ekonomi seperti; hasil produksi (*Output*) , investasi, perdagangan internasional dan pendapatan masyarakat.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Hasil Produksi (*Output*)

- a) Hasil produksi akan meningkat jika kenaikan harga barang-barang lebih cepat dari pada kenaikan gaji atau upah pekerja. Hal ini akan memberikan keuntungan pengusaha menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha akan mendorong pengusaha memproduksi lebih banyak sehingga hasil produksi pun meningkat.
- b) Hasil produksi akan menurun jika inflasi sudah terlalu tinggi . Ketika terjadi hiperinflasi, masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Daya beli uang menjadi rendah. Karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sebagian pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter. Hal ini membuat produsen tidak bersemangat memproduksi sebab hasil produksi akan kurang laku, dan akibat selanjutnya hasil produksi pun turun.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Bentuk Penanaman Modal, Investasi

Pada masa inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian harta-harta tetap seperti tanah dan rumah serta benda-benda berharga lain seperti emas dan mutiara. Pada masa inflasi ini, nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin turun. Oleh karena itu, pada masa inflasi para pemilik modal akan berusaha menyelamatkan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap dan benda-benda berharga lainnya.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional

Jika di dalam negeri terjadi inflasi, harga produk dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan produk dari luar negeri. Keadaan ini akan menyebabkan produk domestik akan lebih sulit bersaing dengan produk-produk impor. Akibatnya, nilai ekspor akan lebih kecil daripada nilai impor, sehingga neraca perdagangan mengalami defisit, dan defisit ini dapat menghabiskan cadangan devisa negara.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Masyarakat

Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap, terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun. Sedangkan bagi masyarakat yang berpendapatan tidak tetap, inflasi bisa sangat merugikan atau bisa juga tidak merugikan. Untuk masyarakat yang berpendapatan rendah dan tidak tetap, inflasi jelas sangat merugikan mereka.

2.1.4 Threshold Model Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Threshold model yang berkaitan dengan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di populerkan oleh Khan & Senhadji (2001). Model menjelaskan bahwa inflasi tidak selamanya akan memiliki efek yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam artian bahwa pada titik tertentu akan terjadi perubahan struktur pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengaruh inflasi tidak akan selamanya berbanding lurus terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan *Threshold Model* ini kita dapat mengetahui bahwa tingkat inflasi disetiap periode waktu tertentu tidak akan memiliki dampak yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sampai pada titik tertentu bisa saja inflasi akan berpengaruh positif, dan setelah titik tertentu inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini diantaranya;

Penelitian Ahmed dan Mortaza (2005) dengan judul "*Inflation and Economic Growth in Bangladesh*" yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan Ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang dan juga menentukan ambang batas (*Threshold Effect*) Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data time series Inflasi (CPI) dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP Real) 1981 - 2005. Hasil

penelitiannya dengan menggunakan Metode Co-Integrasi ECM bahwa dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara *Threshld Effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mengikuti model Khan and Senhadji (2001) ditemukan bahwa Ambang Batas (*Trheshold level*) inflasi di Negara Bangladesh ialah 6 % dimana hingga batas tersebut inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara jika inflasi melewati ambang batas inflasi tersebut, maka inflasi akan berpengaruh negative yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Ayyoub Dkk. (2011) yang berjudul “ *Does Inflation Effect Economic Growth ? The Case of Pakistan*” dengan metode OLS dan *Threshold Model* Khand and Senhadji (2001) . hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi setelah ambang batas tertentu.

Penelitian yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Kasidi dan Kenani (2013) dengan judul “*Impact of Inflation on Economic Growth: A Case Studi of Tanzania* ”. penelitian ini menggunakan data time series inflasi dan pertumbuhan ekonomi 1990 – 2011 di Negara Tanzania. Hasil empiris penelitian ini menunjukan bahwa dalam jangka panjang tidak ada hubungan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka pendek ditemukan adanya

hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Negara Tanzania tersebut

Penelitian lainya dilakukan oleh Bawa dan Ismaila dengan judul “*Threshold Effect on Economic Growth in Nigeria*” mengikuti model Theshold Khan and Senhadji (2001). Menggunakan data time series triwulan untuk periode 1981 – 2009 untuk memperkirakan tingkat ambang (*Threshold Level*) Inflasi di Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat ambang inflasi sebesar 13 % di Nigeria. Dibawah ambang batasnya tersebut, inflasi memiliki efek ringan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara diatas ambangnya inflasi berefek kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dibawah ambang batasnya maupun diatas ambang batasnya.

Di Indonesia *Threshold Model* salah satunya pernah digunakan oleh Wimanda (2010) untuk sebuah penelitian yang berjudul “*Dampak Depresiasi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Thereshold Model*” dengan menggunakan data bulanan pada tahun 1980 – 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada *Thereshold Effect* pertumbuhan terhadap inflasi, tetapi tidak ada *Thereshold Effect* depresiasi nilai tukar terhadap inflasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kajian mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia dengan menggunakan kerangka *Error Corection Model* (ECM). Dalam penelitian ini juga akan dilihat *Threshold Effect / Threshold Level* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan mengikuti model Khan and Senhadji (2001). Variabel yang digunakan hanya dua variabel yakni Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dipublikasikan oleh berbagai lembaga terkait. Data – data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai badan/lembaga yang mempublikasikan data perekonomian Indonesia seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan badan/lembaga lain yang relevan.

Dalam penelitian ini periode waktu dari satuan data sekunder yang dikumpulkan ialah data Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi periode 1992 – 2012. Data tersebut dikumpulkan dalam data kuartalan. Sehubungan data pertumbuhan ekonomi

hanya tersedia dalam satuan waktu tahunan maka dalam hal ini dilakukan interpolasi data menjadi data kwartalan.

3.3 Pengolahan dan Analisis Data

Hubungan jangka pendek dan jangka panjang dalam penelitian ini dalam penelitian ini menggunakan kerangka *Error Correction Model* (ECM). Agar diperolehnya hasil estimasi yang akurat, maka dilakukan uji preliminary (*preliminary test*) dari kerangka *Error Correction Model* yaitu uji akar unit (*unit root test*) dan uji kointegrasi (*cointegrations test*).

Uji akar unit (*unit root test*) digunakan untuk menguji stasionertas data. Stasionertas data merupakan salah satu prasarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time Series*). Data stasioner adalah data yang menunjukkan mean, varians dan autovarians tetap sama pada waktu kapan saja data itu dipakai, artinya data stasioner menunjukkan data tersebut stabil. Untuk mengetahui sifat stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan uji akar unit dengan *Augmented Dickey-Fuller Test* (ADF).

Pengujian selanjutnya ialah Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*) digunakan untuk menjamin eksistensi hubungan jangka panjang antar variabel yang diuji. Dalam penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan ialah Uji Kointegrasi Johansen (*Johansen Cointegrations Test*).

Sedangkan untuk mengetahui ambang batas (*thereshold level*) inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mengikuti model Khan and Senhadji (2001).

3.3.1 Error Correction Model (ECM)

ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang yang dikenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle dan Granger. ECM sering juga disebut sebagai model koreksi kesalahan. Model ECM dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya karena kemampuannya yang lebih baik dalam menganalisis fenomena jangka pendek dan fenomena jangka panjang, mampu mengkaji konsisten tidaknya model empiric dengan teori ekonomi serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap variable runtun waktu yang tidak stasioner dan regresi lancung (*spurious regression*) atau korelasi lancung (*spurious correlation*) dalam analisis ekonometri (Gujarati, 1995).

Secara umum *Error Correction Model* (ECM) dapat ditulis sebagai berikut (Pandej-Jindapon, 2012).

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{k-1} \alpha_y \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=0}^{k-1} \alpha_x \Delta X_{t-1} - \gamma [Y_{t-k} - \theta X_{t-k}] + \varepsilon_t$$

Dimana,

$$\gamma = 1 - \sum_{i=1}^k \alpha_y \quad \text{dan} \quad \theta = \frac{\sum_{i=1}^k \alpha_x}{\gamma}$$

α_0 adalah konstanta, α_x merupakan Koefisien jangka pendek X terhadap Y dan Koefisien, sementara θ adalah koefisien jangka panjang X terhadap Y. Sedangkan γ adalah tingkat kecepatan koreksi kesalahan atau menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai

keseimbangan atau dikenal juga dengan istilah *Error Correction Term* (ECT). Untuk mendapatkan estimasi ECM yang akurat hasil dari estimasi ECT harus bernilai negatif, guna untuk mendapatkan nilai ECT positif dalam persamaan jangka panjang (Pandej dan Jindapon,2012).

Khusus dalam penelitian ini variabel Pertumbuhan (*Growth*) dalam persamaan dinotasikan dengan G dan Variabel Inflasi (Inflation) dinotasikan dengan INF, maka persamaan *Error Corection Model* (ECM) penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta G_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{k-1} \alpha_G \Delta G_{t-1} + \sum_{i=0}^{k-1} \alpha_{INF} \Delta INF_{t-1} - \gamma [G_{t-k} - \theta INF_{t-k}] + \varepsilon_t$$

Dimana,

$$\gamma = 1 - \sum_{i=1}^k a \quad \text{dan} \quad \theta = \frac{\sum_{i=1}^k \alpha_{INF}}{\gamma}$$

3.3.2 Preliminary Test

Dalam proses pengolahan data dengan pendekatan ECM ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahapan itu antara lain; uji stasioneritas dan uji kointegrasi, Seperti penjelasan berikut ini;

3.3.2.1 Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) digunakan untuk melihat stasioneritas data penelitian. stasioneritas data adalah langkah yang sangat penting *time series analysis* tidak hanya untuk model ECM. Apabila data

time series yang diteliti bersifat non stasioner, maka hasil regresi akan mengandung R^2 yang relatif tinggi tapi *Durbin-Watson Statistic* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi regresi semu (*spurious Regression*). Uji stasioner dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya regresi semu.

Uji Stasionaritas digunakan untuk melihat apakah data yang diamati stasioner atau tidak sebelum melakukan regresi. Data dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtut waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut. Untuk mengukur keberadaan stasioneritas data ada beberapa cara yang dapat digunakan seperti Augmented Dickey Fuller (ADF), Dickey Fuller (DF) dan Phillips-Perron (PP).

Uji stasioneritas data pada variabel penelitian ini dilakukan dengan Augmented Dickey- Fuller *Test* (ADF) dengan menggunakan kriteria kelambanan (*lag*) *Akaike Information Criterion* (AIC). Jika nilai *Test critical values* lebih besar dari nilai *t-Statistic* berarti data tidak stasioner, sebaliknya jika *Test critical values* lebih kecil dari nilai *t-Statistic* berarti data stasioner. Selain itu dapat juga ditentukan dengan membandingkan probabilitasnya, data dikatakan stasioner apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai kritisnya 1 % , 5% atau 10 % .

Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada order nol (*level*), maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke-n (*first difference*), atau *second difference*, dan seterusnya.

3.3.2.2 Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa data series telah stasioner, Tahap ECM selanjutnya adalah memastikan adanya kointegrasi antara variabel. maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi apakah data terkointegrasi. Untuk itu diperlukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*).

Uji kointegrasi dipopulerkan oleh Engle dan Granger (1987). Pendekatan kointegrasi berkaitan erat dengan pengujian terhadap kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi seperti yang disyaratkan oleh teori ekonomi. Pendekatan kointegrasi dapat pula dipandang sebagai uji teori dan merupakan bagian yang penting dalam perumusan dan estimasi suatu model dinamis (Engle dan Granger, 1987).

Dalam persamaan ekonometrik uji kointegrasi seperti dibawah ini:

$$y_t = \alpha_t + \beta x_t + \varepsilon_t$$

. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu uji kointegrasi Johansen dan uji kointegrasi yang dilihat dari residual persamaan OLS. Kedua uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dalam permodelan. Uji johansen akan menjelaskan apakah antar variable memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu uji kointegrasi dengan menguji stasioneritas residual dari persamaan juga akan memberikan kesimpulan yang sama

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji Johansen menggunakan analisis *trace statistic* dan *Eigenvalue*, dengan nilai kritis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5 \%$. Hipotesis nolnya apabila nilai *trace statistic* atau *Max Eigen Statistic* lebih besar dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5 \%$ atau nilai probabilitas (nilai-p) lebih kecil dari $\alpha = 5 \%$ maka terindikasi tekointegrasi.

3.3.3 Aplikasi Threshold Model

Untuk mengetahui ambang batas (*Threshold level*) inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mengikuti model Threshold Khan and Senhadji(2001).

Secara umum *threshold model* Khan and Senhadji - 2001 dapat ditulis seperti berikut (Ahmed and Mortaza,2005);

$$GDP_t = \beta_0 + \beta_1 IFL_t + \beta_2 D (INFL_t - K) + U_t$$

Dimana K merupakan ambang batas inflasi, β_1 mewakili Inflasi yang rendah dan $\beta_1 + \beta_2$ mewakili inflasi yang tinggi, U_t merupakan random error, sementara D merupakan variabel *Dummy* yang didefinisikan sebagai berikut :

$$D = 1 \text{ if } INF > K$$

$$0 \text{ if } INF \leq K$$

Untuk mengestimasi model, nilai threshold (K) dan nilai parameter slope diestimasi secara bersamaan. Nilai K yang optimal diperoleh dengan mencari nilai *R-Squared* yang maksimal dari regresi masing - masing. Hal ini mengisyaratkan untuk mencari estimasi dengan nilai dari *Residual Sum of Squares* (RSS) yang minimal (Hansen:1997).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia

Berdasarkan pendekatan kronologis historis secara substansi perekonomian indonesia semenjak merdeka digolongkan menjadi; masa orde lama (semenjak merdeka – 1966), masa orde baru (1966-1999) dan masa reformasi (semenjak 1999). Secara umum pada masa orde lama perekonomian indonesia kurang berkembang dikarenakan kabinet pemerintahan sering kali berganti dan perekonomian harus menyesuaikan dengan kebijakan – kebijakan kabinet.

Pada masa orde baru Kinerja perekonomian Indonesia yang mengesankan selama tahun 1970-an sampai dengan awal tahun 1980-an ditandai oleh membaiknya beberapa fundamental makroekonomi. Laju pertumbuhan rata- rata PDB riil selama periode tersebut 7,6%. Laju inflasi *year on year* terkendali, rata-rata 17,07%. Neraca perdagangan mencatat surplus sekitar 3.524 juta dollar. Namun Terjadinya *supply shock*, kejatuhan harga minyak dunia, awal tahun 1980-an, menjadi bumerang bagi aktivitas perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan (*slow down*), jatuh pada level 0% (1982). Dari sektor eksternal, surplus neraca perdagangan mencatat penurunan sebesar 8.988 (juta US\$) menjadi 5.434 (juta US\$) dan cadangan devisa berkurang dari 5.014 (juta US\$) menjadi 3.144 (juta US\$), diantara tahun 1981-1982.

Sebagai respon dari memburuknya kondisi perekonomian, pemerintah menjalankan serangkaian program penyesuaian makroekonomi (*macroeconomic adjustment program*). Diantara kebijakan itu ialah penyesuaian sistem nilai tukar yaitu dari sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange rate*) menjadi sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*). Sistem nilai tukar ini benar – benar di implementasikan semenjak tahun 1992 hingga 1997. Dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali ini mata uang rupiah lebih terlihat stabil. Namun krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 – 1998 memaksa Indonesia melepas sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating*) menjadi Sistem nilai tukar bebas (*Free Floating/Flexible exchange rate*). Hal ini membuat rupiah terdepresiasi jauh bila dibandingkan sebelum krisis. Setelah krisis dengan transmisi nilai tukar yang diterapkan pemerintah Indonesia terlihat rupiah lebih fluktuatif, tentunya akan mempengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia.

Mekanisme transmisi nilai tukar ini tentunya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi seperti pertumbuhan dan inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Transmisi langsung nilai tukar terhadap inflasi melalui perubahan harga barang – barang impor. Sedangkan secara tidak langsung nilai tukar mempengaruhi inflasi melalui permintaan agregat, ekspor – impor, konsumsi dan investasi. Hal ini juga mengisyaratkan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

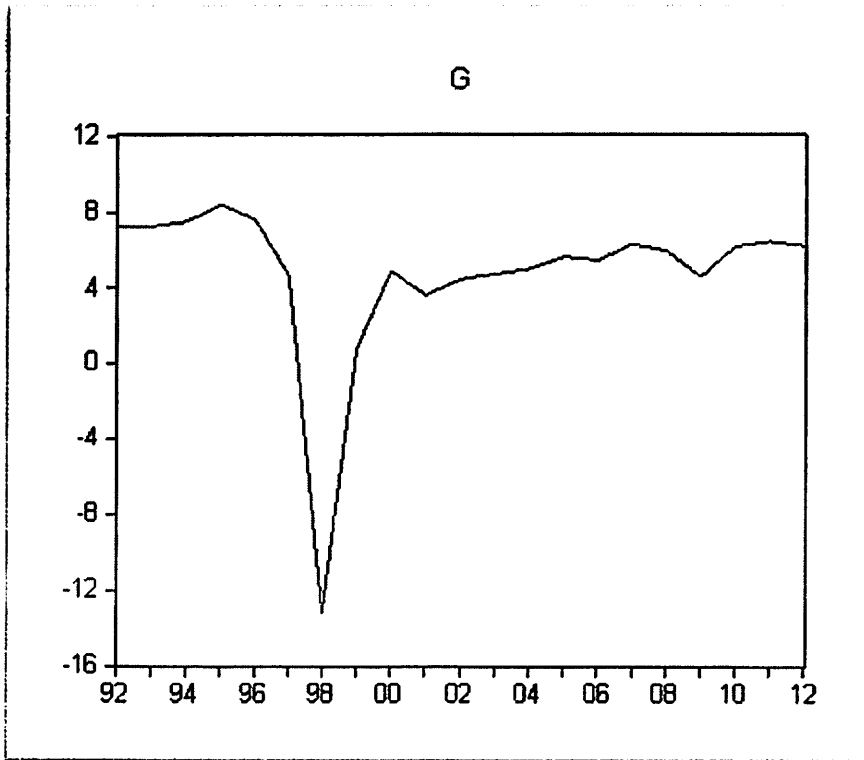
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

4.2.1 Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan adalah suatu indikator yang sangat penting dalam menilai suatu kinerja perekonomian,(Ratna,2010). Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus mengalami peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang kecil dan meningkat setiap tahunnya belum tentu bisa dikatakan berhasil dalam membangun negaranya.

Berkenaan dengan penelitian ini perekonomian indonesia dari tahun ke tahun yang pada umumnya mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya aktivitas perekonomian. Bagaimana perkembangan perekonomian indonesia dari tahun 1992 – 2012 dapat dilihat seperti pada grafik dibawah ini.

Grafik 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1992-2012



Sumber: Bank Indonesia (BI), diolah

Dalam grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat, terkecuali pada saat krisis tahun 1997-1998. Namun demikian ada juga mengalami penurunan namun tidak terlalu signifikan. Hal tersebut terutama didorong oleh peningkatan konsumsi swasta dan pemerintah, yaitu dengan dipulihkannya sektor industri, pengolahan, sektor jasa, sektor listrik (gas dan air minum) serta berlanjutnya program yang dapat meningkatkan produksi pertanian. Meskipun demikian proses perbaikan

perekonomian indonesia masih berjalan secara lambat, terutama dikarenakan gejala sosial politik dalam negeri yang menyebabkan pertumbuhan cenderung melambat.

4.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Putra, 2014), secara umum adalah :

1. Faktor produksi

Struktur perekonomian indonesia sejak awal orde baru hingga pertengahan dasa warsa 1980-an berstruktur etatis dimana pemerintah atau negara dengan BUMN dan BUMD sebagai perpanjangan tangannya merupakan pelaku utama perekonomian Indonesia. Baru mulai pertengahan dasa warsa 1990-an peran pemerintah dalam perekonomian berangsur-angsur dikurangi, yaitu sesudah secara eksplisit dituangkan melalui GBHN 1988/1989 mengundang kalangan swasta untuk berperan lebih besar dalam perekonomian nasional.

Ada beberapa faktor yang menentukan terjadinya perubahan struktur ekonomi antara lain:

- Produktivitas tenaga kerja per sektor secara keseluruhan
- Adanya modernisasi dalam proses peningkatan nilai tambah bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi.
- Kreativitas dan penerapan teknologi yang disertai kemampuan untuk memperluas pasar produk/jasa yang dihasilkannya.

- Kebijakan pemerintah yang mendorong pertumbuhan dan pengembangan sektor dan komoditi unggulan.
- Ketersediaan infrastruktur yang menentukan kelancaran aliran distribusi barang dan jasa serta mendukung proses produksi.
- Kegairahan masyarakat untuk berwirausaha dan melakukan investasi secara terus-menerus.
- Adanya pusat-pusat pertumbuhan baru yang muncul dalam wilayah daerah.
- Terbukanya perdagangan luar daerah dan luar negeri melalui ekspor-impor

2. Faktor investasi

Investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun ada berbagai pertimbangan yang dirasa perlu oleh para investor yang membuat harapan masuknya investasi, terutama investasi asing terkadang masih sulit untuk diwujudkan di Indonesia

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) Investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan. Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain:

a) Faktor kestabilan perekonomian negara

Faktor kestabilan perekonomian, merupakan salah satu pertimbangan yang penting dalam melakukan investasi. Kabar baiknya adalah bahwa Indonesia, menurut Kepala Ekonom DBS Bank David Carbon, saat ini menjadi salah satu negara sasaran investasi yang ideal karena memiliki struktur perekonomian yang cenderung stabil.

b) Faktor perubahan dan perkembangan teknologi

Sedangkan faktor kemajuan teknologi juga penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi. Dengan kemajuan teknologi yang dimiliki oleh suatu negara akan memberikan peluang lebih besar pula untuk dapat mendorong masuknya lebih banyak investasi.

c) Faktor tingkat suku bunga

Mengenai tingkat suku bunga. Faktor ini juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara. Apabila di suatu negara tingkat suku bunganya rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya apabila tingkat bunga tingginya, maka investasi dari kredit bank pun akan tidak menguntungkan.

d) Pengaruh Nilai Tukar

Secara teoritis dampak perubahan tingkat / nilai tukar dengan investasi bersifat uncertainty (tidak pasti). Shikawa (1994), mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorpsi domestik atau yang dikenal dengan expenditure reducing effect. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi.

e) Pengaruh Tingkat Suku Bunga

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal (input) lain untuk menghasilkan output / barang final

f) Pengaruh Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan

resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Disamping itu menurut Greene dan Pillanueva (1991), tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

Di Indonesia kenaikan tingkat inflasi yang cukup besar biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan. Dapat dipahami, dalam upayanya menurunkan tingkat inflasi yang membumbung, pemerintah sering menggunakan kebijakan moneter uang ketat (*tigh money policy*). Dengan demikian tingkat inflasi domestik juga berpengaruh pada investasi secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada tingkat bunga domestik.

g) Pengaruh Infrastruktur

Seperti dilakukan banyak negara di dunia, pemerintah mengundang investor guna berpartisipasi menanamkan modalnya di sektor-sektor infrastruktur, seperti jalan tol, sumber energi listrik, sumber daya air, pelabuhan, dan lain-lain.

h) Partisipasi Pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah disini adalah meliputi semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah

sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian agar berjalan lebih baik dan bersemangat. Peran pemerintah seperti dikemukakan oleh Keynes sering kali diperlukan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian

4.3 Inflasi Indonesia

4.3.1 Perkembangan Inflasi Indonesia

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus – menerus. Kenaikan satu atau dua barang aja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga – harga barang lain .

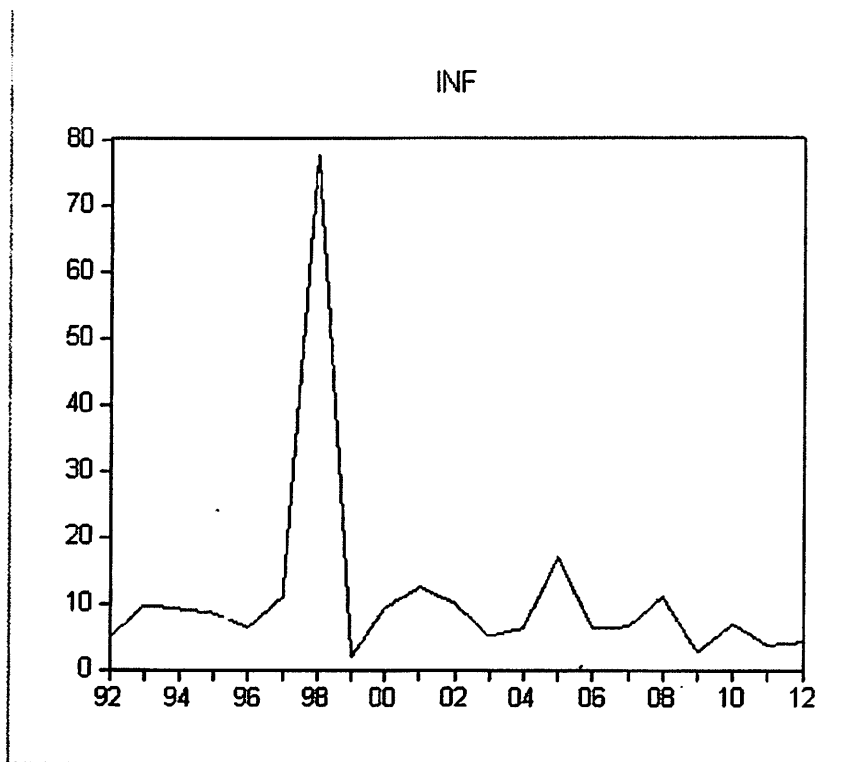
Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan ketidakstabilan dalam perekonomian yang pada akhirnya akan berdampak buruk pada kinerja ekonomi. Jika inflasi mengalami fluktuasi maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan.

Pratama dalam Ratna (2010) menyebutkan bahwa indikator yang digunakan untuk melihat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Dimana indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam periode tertentu .

Inflasi telah menjadi “momok” dan menjadi perhatian penting bagi negara – negara di dunia termasuk Indonesia. Dalam sejarah perekonomian Indonesia telah beberapa kali mengalami inflasi yang sangat tinggi pada zaman pemerintahan Soekarno, bahkan hiperinflasi yaitu sekitar tahun 60-an terutama pada tahun 1962 sampai 1968 (semuanya diatas 100%) yang paling tinggi pada tahun 1966 yaitu 136%.

Perkembangan inflasi indonesia periode 1992 – 2012 dapat digambarkan pada grafik dibawah ini.

Grafik 4.2
Inflasi Tahun 1992 – 2012



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Di zaman Suharto pemerintah berusaha menekan inflasi akan tetapi tidak bisa di bawah 10% setahun rata-rata, antara lain oleh karena Bank Indonesia masih punya misi ganda, antara lain sebagai agent of development, yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Baru di zaman reformasi, mulai di zaman Presiden Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Pemerintahan Soeharto juga sebenarnya telah mampu menjaga tingkat inflasi dengan rata-rata di bawah 10%. Hanya saja ketika memasuki masa krisis moneter Indonesia (dan Asia) 1997 Inflasi kembali meningkat menjadi 11,10% dan kemudian melompat menjadi 77,63% pada tahun 1998, di mana saat itu nilai tukar rupiah juga anjlok dari Rp 2.909,- per dolar AS (1997) menjadi Rp 10.014,- per dolar AS (1998).

Setelah itu Pemerintahan Habibie melakukan kebijakan moneter yang sangat ketat dan menghasilkan tingkat inflasi yang (paling) rendah yang pernah dicapai yaitu sebesar 2,01% pada tahun 1999. Selanjutnya pada tahun 2000 hingga 2006 Inflasi terus terjadi dengan nilai yang terbilang tinggi, yaitu dengan rata-rata mencapai 10%. Inflasi tahun 2005 dengan nilai sebesar 17,11% adalah inflasi tertinggi pasca krisis moneter Indonesia (1997/1998), tekanan akan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor utama tingginya inflasi tahun 2005.

Setelah tahun 2005 yaitu laju inflasi kembali membaik, yaitu tahun 2006 – 2007 inflasi dibawah 7 %. Namun krisis global 2008 kembali berdampak pada kenaikan inflasi Indonesia yaitu mencapai 11,06 %. Lalu pada tahun berikutnya inflasi kembali dibawah 7% per tahun.

4.3.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Inflasi Indonesia

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar di Indonesia didefinisikan sebagai tagihan masyarakat terhadap sektor perbankan dan terbatas antara jumlah uang kartal dan giral (M_1). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menggunakan konsep uang beredar M_1 . Sedangkan uang kuasi merupakan deposito berjangka dan tabungann bukan merupakan komponen jumlah uang beredar, melainkan hanya sebagai bagian dari likuiditas perbankan.

Pertumbuhan jumlah uang beredar dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas masyarakat. Jadi bila aktivitas ekonomi meningkat maka permintaan akan uang juga meningkat dengan asumsi tidak terjadi inflasi dan spekulasi dalam masyarakat. Namun demikian uang tidak akan mengatur dirinya sendiri, jika salah dalam pengaturannya atau diatur sama sekali, maka akan terjadi konsekuensi sosial, politik, dan ekonomi yang berbahaya.

2. Pengaruh PDB Terhadap Tingkat Inflasi

Produk domestik bruto mempunyai hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rill maka tingkat inflasi akan menurun. Sebaliknya, apabila pendapatan rill menurun maka tingkat inflasi akan meningkat. Pengaruh PDB terhadap inflasi dilihat dari perputaran nilai mata satuan uang yang berubah sepanjang waktu, akibat dari inflasi membuat nilai mata uang rendah. Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dari

pemerintah untuk mendorong pertumbuhan sektor riil agar pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dari tahun ke tahun.

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Nilai tukar memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak maka berakibat pada penurunannya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain.

Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan "apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah"), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka supply barang didalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang didalam negeri cenderung menurunkan harga. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian Ahmed dan Mortaza (2005) dengan studi kasus negara Bangladesh yang dilakukan untuk melihat beberapa hal; pertama untuk melihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kedua untuk melihat *Threshold Effect / Threshold Level* atau ambang Batas inflasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengestimasi pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam penelitian di dilakukan dengan kerangka *Error Correction Model* (ECM). Agar diperolehnya hasil estimasi yang akurat, maka dilakukan Uji Preliminari (*Preliminary Test*) dari kerangka *Error Corection Model* yaitu uji akar unit (*unit root test*) dan uji kointegrasi (*cointegration test*).

Model yang kedua dalam penelitian ini adalah Aplikasi *Thereshold Model* Khan and Senhadji (2001). Aplikasi model ini untuk mengetahui pada tingkat berapa persen inflasi akan mempengaruhi pertumbuhan secara signifikan. Hasil estimasi model ini dikenal dengan *Threshold Level* atau disebut juga *Threshold Effect*.

5.1 Hasil Preliminari Test

Dalam proses pengolahan data dengan pendekatan ECM ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui. Tahapan itu antara lain; uji stasioneritas dan uji kointegrasi, Seperti penjelasan berikut ini

5.1.1 Uji Akar Unit (*unit root test*)

Untuk mengetahui sifat stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan uji akar unit dengan *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)*.

Hasil uji stasioneritas data penelitian ini dapat dituangkan di dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1

Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Tingkat Stasioneritas			
	<i>Level</i>		<i>First Difference</i>	
	t - Statistic	Prob.	t-Statistic	Prob.
G	-2.638249	0.2651	-4.344541	0.0046*
INF	-4.344747	0.0045*	-4.371814	0.0044*

Keterangan:

(*) Nilai Kritis McKinnon pada $\alpha = 1\%$ = Singnifikan

(**) Nilai kritis McKinnon pada $\alpha = 5\%$

(***) Nilai kritis McKinnon pada $\alpha = 10\%$

Dari tabel 5.1 diatas terlihat bahwa pada tingkat level variabel G tidak stasioner dimana memiliki probabilitas lebih besar dari nilai α yaitu sebesar 0.2651 sedangkan variabel INF stasioner dan signifikan pada tingkat level dengan

probabilitas 0.0045. karena pada tingkat level kedua variabel tidak sama – sama stasioner, maka dilakukan pengujian lebih lanjut pada tingkat pembeda pertama (*first difference*). Kedua variabel sama – sama stasioner dan signifikan setelah pengujian tingkat Pembeda pertama(*first difference*) yaitu dengan nilai probabilitas G dan INF berturut – turut sebesar 0.0046 dan 0.0044 yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai α . Maka dapat disimpulkan kedua variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

5.1.2 Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Pengujian selanjutnya ialah Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*) digunakan untuk menjamin eksistensi hubungan jangka panjang antar variabel yang diuji. Dalam penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan ialah Uji Kointegrasi Johansen (*Johansen Cointegrations Test*). Untuk melihat apakah variabel yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang, yaitu dengan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai nilai kritisnya atau dapat juga dengan cara membandingkan nilai *max eigen statistic* dengan nilai kritisnya pada *Eigenvalue test*. Apabila nilai *trace statistic* atau *max eigen statistic* lebih besar dari nilai kritisnya minimal satu variabel, maka terindikasi memiliki hubungan kointegrasi atau jangka panjang.

hasil uji kointegrasi menggunakan Johansen *Cointegration Test* dengan asumsi *Linear Deterministic Trend* seperti pada tabel 4.3.

Tabel 5.2

Hasil Johansen *Cointegration Test*

Cointegration Rank Test – Trace :

Hipotesis	<i>Trace Statistic</i>	Nilai kritis 5 %	Probabilitas
None *	62.59507	25.87211	0.0000
At Most 1	10.74753	12.51798	0.0971

Cointegration Rank Test – Eigenvalue :

Hipotesis	<i>Max Eigen Statistic</i>	Nilai kritis 5 %	Probabilitas
None *	51.84754	19.38704	0.0000
At Most 1	10.74753	12.51798	0.0971

Dari tabel 5.2 diatas terlihat bahwa salah satu variabel yang diuji memiliki nilai *trace statistic* sebesar 62.59507 jauh lebih besar bila dibandingkan nilai kritisnya yaitu sebesar 25.87211. demikian juga bila dilihat dari sisi *eigenvalue test*, dimana salah satu variabel memiliki nilai *max eigen statistic* sebesar 51.84754 jauh lebih besar bila dibandingkan dengan nilai kritisnya sebesar 19.38704. Maka hasil pengujian diatas menyatakan bahwa antara variabel yang diuji dalam penelitian ini terkointegrasi, dengan kata lain memiliki hubungan jangka panjang.

5.2 Hasil Estimasi ECM

Setelah dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi maka estimasi model penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan *Error Corection Model* (ECM). Estimasi dilakukan dengan kriteria kelambanan (*lag*) *Hannan Quinn Criterion* (HQC) yaitu panjang kelambanan yang menghasilkan nilai HQC terkecil.

Dari estimasi yang dilakukan ternyata HQC terkecil didapat ketika estimasi dilakukan dengan menggunakan lag 1 dengan nilai HQC sebesar 1.047341 lebih kecil bila dibandingkan menggunakan lag 2 yaitu sebesar 1.052000, oleh karena itu estimasi ECM dalam penelitian ini menggunakan lag 1. Hasil estimasi yang dilakukan seperti tabel berikut ini:

Tabel 5.3

Hasil Estimasi ECM

Variabel	Parameter	t-Statistic
Jangka Pendek :		
Konstanta (α_0)	0.596	3.524
ΔINF_{t-1}	- 0.224	- 2.075
ECT (γ)	- 0.266	2.847
INF(-1)	- 0.310	- 3.374
Jangka Panjang :		
θINF	- 1,165	-3.149
R^2	0.389	
LM	1.443 (0.486)	
DW	2.034	
ARCH	0.714 (0.398)	

Dari hasil estimasi seperti terlihat pada tabel 5.3 atas dijelaskan bahwa inflasi dalam jangka pendek inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien -0,224. Hal ini diartikan dalam jangka pendek kenaikan 1 % inflasi akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0.22 %. Sedangkan nilai koefisien jangka panjang (θ_{INF}) pada tabel diatas diperoleh dari hasil dari formulasi $\theta = \frac{\sum_{i=1}^k \alpha_{INF}}{\gamma}$ yaitu nilai koefisien lag 1 inflasi (INF(-1)) sebesar - 0.310 dibagi dengan nilai koefisien ECT (γ), sesuai rekomendasi Pandej-Jindapon (2012) syarat dari ECT harus bernilai negatif sehingga dalam persamaan nilai ECT menjadi positif yaitu 0.266, maka diperoleh hasil estimasi jangka panjang - 1,165 . hasil ini artinya dalam jangka panjang juga terdapat hubungan negatif dimana koefisien jangka panjang inflasi sebesar -1,165, ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang kenaikan 1% inflasi akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,16 %. Sementara itu nilai R^2 sebesar 0.389 mengindikasikan bahwa variabel inflasi hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 39 % , selebihnya dipengaruhi oleh variabel – variabel lainnya.

Berdasarkan estimasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini membuktikan pendapat Fischer dan Mudigliani (1978) menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

5.3 Hasil Estimasi *Threshold Model*

Threshold Model Khan and Senhadji (2001) digunakan untuk mengestimasi *threshold effect* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Threshold Effect* ini dapat dilihat diestimasi dengan cara menentukan *threshold level* inflasi.

Untuk mengestimasi *Threshold Level*, Ahmed dan Mortaza (2005) merekomendasikan data yang digunakan adalah data tahunan. Maka dalam penelitian ini untuk mengestimasi *Threshold Level*, data yang digunakan adalah data tahunan inflasi dan pertumbuhan ekonomi periode 1992 – 2012.

Untuk mengetahui *Threshold Level* Inflasi dalam penelitian ini Hansen (1997) merekomendasikan agar melakukan estimasi persamaan beberapa kali untuk nilai yang berbeda dari K . Nilai K yang optimal diperoleh dengan mencari nilai *R-Squared* (R^2) yang maksimal dan dari regresi masing-masing, dengan kata lain ambang batas (K) optimal adalah yang memiliki *Residual Sum of Squares* (RSS) yang minimal.

Sesuai rekomendasi tersebut, maka dalam penelitian ini diestimasi nilai K mulai dari 1 – 12 persen. Dengan estimasi regresi (*Model Threshold*) untuk nilai yang berbeda dari K yang dipilih dalam urutan menaik (yaitu, 1, 2 hingga 12). Hasil estimasi dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5.4
Hasil Estimasi Threshold Level

K	Variabel	Koefisien	Std.Error	t - Statistic	Prob.	R-Squared	RSS
1-persen	<i>C</i>	14.72847	1.658693	8.879563	0.0000	0.90	38.34
	<i>INF</i>	-6.969237	1.511680	-4.610258	0.0002		
	<i>D(INF-K)</i>	6.704948	1.508749	4.444045	0.0003		
2-persen	<i>C</i>	13.83748	5.572425	2.483206	0.0231	0.80	75.07
	<i>INF</i>	-3.312044	2.706437	-1.223765	0.2368		
	<i>D(INF-K)</i>	3.056118	2.702720	1.130757	0.2730		
3-persen	<i>C</i>	-12.09132	4.441001	-2.722656	0.0140	0.90	38.33
	<i>INF</i>	6.440658	1.506105	4.276367	0.0005		
	<i>D(INF-K)</i>	-6.704948	1.508749	-4.444045	0.0003		
4-persen	<i>C</i>	-4.470172	2.307094	-1.937576	0.0685	0.92	31.54
	<i>INF</i>	2.922038	0.601308	4.859474	0.0001		
	<i>D(INF-K)</i>	-3.193313	0.604679	-5.281004	0.0001		
5-persen	<i>C</i>	-0.999706	1.804937	-0.553873	0.5865	0.91	34.84
	<i>INF</i>	1.619007	0.386097	4.193263	0.0005		
	<i>D(INF-K)</i>	-1.893872	0.390319	-4.852117	0.0001		
6-persen	<i>C</i>	0.913009	1.512421	0.603673	0.5536	0.90	37.37
	<i>INF</i>	1.013412	0.278718	3.635977	0.0019		
	<i>D(INF-K)</i>	-1.292168	0.283857	-4.552181	0.0002		
7-persen	<i>C</i>	1.971728	1.314623	1.499843	0.1510	0.90	38.20
	<i>INF</i>	0.708572	0.216372	3.274795	0.0042		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.991861	0.222408	-4.459655	0.0003		
8-persen	<i>C</i>	2.769046	1.181607	2.343457	0.0308	0.90	39.52
	<i>INF</i>	0.515707	0.179173	2.878267	0.0100		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.803840	0.186317	-4.314369	0.0004		
9-persen	<i>C</i>	3.558540	1.105101	3.220104	0.0047	0.89	43.38
	<i>INF</i>	0.349387	0.155026	2.253725	0.0369		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.638786	0.163002	-3.918889	0.0010		
10-persen	<i>C</i>	4.244976	1.079863	3.931031	0.0010	0.87	49.21
	<i>INF</i>	0.221986	0.142291	1.560089	0.1361		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.511192	0.151364	-3.377234	0.0034		
11-persen	<i>C</i>	4.353962	0.988489	4.404664	0.0003	0.88	48.25
	<i>INF</i>	0.195791	0.123719	1.582549	0.1309		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.558140	0.136547	-4.087525	0.0007		
12-persen	<i>C</i>	4.731080	1.034112	4.575018	0.0002	0.87	52.83
	<i>INF</i>	0.137876	0.129514	1.064564	0.3011		
	<i>D(INF-K)</i>	-0.434724	0.141848	3.064709	0.0067		

Dari hasil estimasi seperti terlihat pada tabel 5.4 diatas dapat dilihat pada saat diestimasi nilai $K= 1$ dan $K= 2$ Koefisien *Dummy Threshold* inflasi berpengaruh Positif (+) terhadap pertumbuhan ekonomi. terlihat terjadi perubahan ketika diestimasi $K=3$, koefisien *Dummy Threshold* Inflasi berubah menjadi negatif (-) terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sesuai dengan rekomendasi Hansen (1997) mengisyaratkan bahwa ambang batas (*Threshold Level*) atau nilai K inflasi berada pada titik 4-persen, dimana yang memiliki hasil estimasi R-Squared (R^2) Maksimal yaitu 0.92 dan *Residual Sum Of Square* (RSS) yang minimal yaitu 31.54 .

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa inflasi akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila tingkat inflasi Indonesia sebesar 1 s/d 3 persen (< 4 persen) pertahun . Sebaliknya Inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila tingkat inflasi berada diatas nilai *thresholdnya* (> 4 persen), dengan kata lain jika inflasi sebesar 4, 5, 6 dan seterusnya dapat menurunkan kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meskipun demikian, Wimanda (2010) menyebutkan bahwa *Threshold model* ini tidak dapat menjelaskan alasan kenapa pada suatu titik tertentu suatu variabel yang diuji memiliki dampak yang berbeda terhadap variabel yang dipengaruhi. Oleh karena itu untuk studi lanjutan dimasa mendatang sangat diperlukan untuk menjelaskan dampak yang asimetris ini.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada penelitian ini dilihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu dalam penelitian ini juga diestimasi tingkat ambang batas (*Threshold Level*) inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi atau yang dikenal dengan *Threshold Effect*.

Menggunakan data series inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia 1992 – 2012 menggunakan kerangka *Error Corection Model* (ECM) penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini mendukung pendapat Fischer dan Mudigliani (1978). Sedangkan dari estimasi *Threshold Model* dalam menganalisis ambang batas inflasi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan *Threshold Model* Khan & Senhadji (2001) didapatkan bahwa adanya *Threshold Effect / Threshold Level* inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil estimasi ini ditemukan bawah ambang batas (*threshold level*) inflasi berada pada titik 4-persen. Hal ini berarti bahwa inflasi akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia jika tingkat inflasi sebesar 1, 2, dan 3 persen (<4 persen) pertahun, dan sebaliknya akan

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia jika inflasi berada diatas (>4 persen) pertahun. Hal ini bearti jika inflasi sebesar 4, 5, 6 dan seterusnya dapat menurunkan kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa saran terutama bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan ekonomi dan kalangan akademisi yang menggunakan peneilitian ini sebagai rujukan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan ekonomi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka apanjang, mengisyaratkan pemerintah agar membuat kebijakan – kebijakan yang menuju *zero inflation* atau dengan kata lain pemerintah harus menjaga agar inflasi tetap rendah untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Berdasarkan temuan *threshold level* dalam penelitian ini juga mengisyaratkan pemerintah agar inflasi berada dibawah ambang batasnya yaitu dibawah 4 persen per tahun. Karena berdasarkan *threshold model* dalam penelitian ini jika inflasi berada diatas 4 persen akan berdampak negatif atau mengurangi kinerja perekonomian Indonesia.

Jika penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya, kami sampaikan bahwa penelitian ini adalah aplikasi model dari penelitian yang pernah dilakukan di negara yang berbeda yang diterapkan untuk

negara Indonesia, maka variabel yang digunakan juga sama yaitu hanya inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya agar bisa mencoba lebih banyak variabel yang digunakan, seperti nilai tukar (*kurs*), transmisi nilai tukar, tingkat bunga, jumlah uang beredar dan variabel – variabel yang terkait yang mungkin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Shamim dan Mortaza. (2005). "Inflation and Economic Growth in Bangladesh". *Policy Analysis Unit (PAU) Research Department*, Bangladesh Bank
- Arief, Sritua. (1993). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Universitas Indonesia UI Press.
- Ayoup, Muhammad dan Imran. (2011). "Does Inflation Affect Economic Growth? The Case of Pakistan". *Pakistan Journal of Social Scienses*. Vol.31, No.1, pp 51-64
- Bank Indonesia (1992;2012). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*
- Badan Pusat Statistik (1992;2012). *Buku Pendapatan Nasional Indonesia*
- Best, Robin. (2008). *An Intoduction to Error Correction Models*. Oxford Spring School for Quantitative Methods in Social Research. US.
- Boediono. (1985). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- Chintrakarn, Pandej and Paan Jindapon. (2012). " A Dynamic Analysis of Market Power in the U.S. Mortgage Lending Market". *Eurojournals Publishing. European Journal of Scientific Research* Vol 69, No.2
- Engle, R. F., And Granger, C. W. J. (1987). "Cointegration and Error Correction : Reprerentation, Estimation and Testing". *Econometrica journal* Vol 5, No.5
- Faria, J. R. and F. G. Carneiro. (2001). "Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short- run?". *Journal of Applied Economics*, Vol. IV, No. 1, pp. 89-105.
- Fischer, S. and F. Modigliani. (1978). "Towards and Understanding of the Real Effects and Costs of Inflation," *Weltwirtschaftliches Archiv*, 114 , pp. 810-833.
- Gregorio, Jose de. (1996). "Inflation, Growth, and Central Banks: Theory and Evidence," *World Bank Policy Research Working Paper 1575*. Policy Research Department, Macroeconomics and Growth Division
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid I*, Terjemahan dari Julius A. Mulyadi. Erlangga, Jakarta.
- Gustomi, Hendra. (2010). *APA Style Indonesia*. Diperoleh dari <http://www.slideshare.net/Apa style indo.htm> (22 April 2015)
- Hansen, B.E. (1997). "Inference in TAR Models. *Studies in Nonlinear Dynamics and Econometrics*". 2(1), 1-14
- Inggriid. (2006). *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol.8 No.1

- Irawan, Dedi. (2014). *Cara Menulis Kutipan dan Daftar Pustaka*. Diperoleh dari <http://www.slideshare.net/deddirraone/cara-menulis-kutipan-dan-daftar-pustaka-karya-tulis-ilmiah> (22 April 2015)
- John dan Levine. (2000). "The Impact of Inflation on Financial Sector Performance". *Journal Management and Economic*, G2.E31
- Khan, M. S. and A. S. Senhadji. (2001). "Threshold Effects in the Relationship between Inflation and Growth ". *IMF Staff Papers*, Vol. 48, No. 1
- Malla, S. (1997). "*Inflation and Economic Growth: Evidence from a Growth Equation*". Mimeo, Department of Economics, University of Hawai'i at Manoa, Honolulu
- Mankiw , N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan dari Imam. N. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N. G., 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mankiw, N. Gregory. (2006). "*Principle of Economics Pengantar Ekonomi Makro*". Edisi Tiga, Salemba Empat, Jakarta,
- Minelfan, Givo. (2015). *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Dana Deposito Mudharabah di Indonesia*. Skripsi S-1 Ilmu Ekonomi, Universitas Andalas.
- Mubarik, Y. A. (2005). "Inflation and Growth: An Estimate of the Threshold Level of Inflation in Pakistan". *State Bank of Pakistan – Research Bulletin*, Vol.1, No. 1-2 , pp. 35-44.
- Mundell, R. (1965). "Growth, Stability and Inflationary Finance". *Journal of Political Economy*, 73 , pp. 97-109.
- Nachrowi dan Usman, (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : PFEUI
- Purnomo, Kurtanto. (2010). *Estimasi Underground*. Jakarta : FE-UI
- Putra, Valiano D.N. (2014). *Faktor – Faktor Penentu Prospek Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Diperoleh dari <https://valvaliano.wordpress.com/2014/03/29/faktor-faktor-penentu-prospek-pertumbuhan-ekonomi-indonesia/> (23 April 2015)
- Ratna, Fatmi. (2010). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Indonesia*. Skripsi S-1 IESP Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah
- Salim, Julfahmi. (2012). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. Diperoleh dari <http://www.julfahmisalim.com/2012/09/faktor-faktor-ang-mempengaruhi-inflasi.html> (23 April 2015)

- Samuelson, P.A., Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta : PT. Media Global Edukasi
- Sanibawa dan Ismaila. (2010). "Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Negeria ". *CBN Journal of Applied Statistic* Vol.3 No.1
- Soesastro, Hadi. (2005). *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Supranto,J.(2009). *Statistik: Teori dan Aplikasi Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga
- Sweidan, O. D. (2004) . "Does Inflation Harm Economic Growth in Jordan? An Econometric Analysis for the Period 1970-2000". *International Journal of Applied Econometrics and Quantitative Studies* , Vol.1-2 , pp. 41-66.
- Tobin, J. (1965). "Money and Economic Growth". *Econometrica*. 33. pp. 671-684.
- Tim Penyusun Modul. (2011). *Modul EvIEWS 6*. UPKFE – Universitas Diponegoro
- Wimanda,Rizki E. (2011). *Dampak Depresiasi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Threshold Model*. Bank Indonesia : Buletin Ekonomi dan Perbankan

DATA PENELITIAN

Pertumbuhan Ekonomi Nasional yang ditunjukkan oleh PDB Riil tahun 1992 - 2012

Tingkat Inflasi (%) berdasarkan IHK Tahunan 1992 -2012 (Sumber BPS dan BI diolah)

No	PERIODE	GROWTH	INFLASI
1	1992	7,22	4,94
2	1993	7,25	9,77
3	1994	7,54	9,24
4	1995	8,40	8,60
5	1996	7,64	6,50
6	1997	4,70	11,10
7	1998	-13,13	77,60
8	1999	0,79	2,00
9	2000	4,92	9,40
10	2001	3,64	12,55
11	2002	4,50	10,03
12	2003	4,78	5,16
13	2004	5,03	6,40
14	2005	5,69	17,11
15	2006	5,50	6,40
16	2007	6,35	6,59
17	2008	6,01	11,06
18	2009	4,63	2,78
19	2010	6,22	6,96
20	2011	6,49	3,79
21	2012	6,23	4,30

DATA PENELITIAN SETELAH INTERPOLASI E-VIEWS

Pertumbuhan Ekonomi Nasional yang ditunjukkan oleh PDB Riil tahun 1992 - 2012

Tingkat Inflasi (%) berdasarkan IHK Tahunan 1992 -2012 (Sumber BPS dan BI diolah)

NO	PERIODE	GROWTH	INF
1	1992Q1	1,90	0,49
2	1992Q2	1,82	1,29
3	1992Q3	1,77	0,11
4	1992Q4	1,74	0,58
5	1993Q1	1,80	3,24
6	1993Q2	1,81	0,21
7	1993Q3	1,82	0,22
8	1993Q4	1,83	0,47
9	1994Q1	1,84	1,39
10	1994Q2	1,86	0,34
11	1994Q3	1,90	0,61
12	1994Q4	1,94	0,46
13	1995Q1	2,08	1,29
14	1995Q2	2,11	2,37
15	1995Q3	2,11	0,11
16	1995Q4	2,09	0,7
17	1996Q1	2,07	2,4
18	1996Q2	1,99	1,09
19	1996Q3	1,87	0,19
20	1996Q4	1,72	0,48
21	1997Q1	2,03	1,14
22	1997Q2	1,62	0,78
23	1997Q3	0,97	0,61
24	1997Q4	0,09	1,8
25	1998Q1	-2,85	7,64
26	1998Q2	-3,47	6,58
27	1998Q3	-3,59	3,09
28	1998Q4	-3,22	1,25
29	1999Q1	-0,72	3,3
30	1999Q2	-0,01	-0,95
31	1999Q3	0,56	-0,64
32	1999Q4	0,97	1,52
33	2000Q1	1,05	1,47
34	2000Q2	1,23	0,78
35	2000Q3	1,32	0,35
36	2000Q4	1,32	1,71
37	2001Q1	0,95	0,37
38	2001Q2	0,90	0,64
39	2001Q3	0,89	-0,14
40	2001Q4	0,91	1,43
41	2002Q1	1,07	2,21

42	2002Q2	1,11	-0,34
43	2002Q3	1,15	0,2
44	2002Q4	1,17	1,06
45	2003Q1	1,17	0,89
46	2003Q2	1,19	0,21
47	2003Q3	1,20	0,58
48	2003Q4	1,22	0,83
49	2004Q1	1,22	0,57
50	2004Q2	1,24	0,97
51	2004Q3	1,27	0,09
52	2004Q4	1,30	1,04
53	2005Q1	1,39	1,43
54	2005Q2	1,42	0,34
55	2005Q3	1,44	0,55
56	2005Q4	1,44	-0,04
57	2006Q1	1,35	1,36
58	2006Q2	1,36	0,05
59	2006Q3	1,38	0,33
60	2006Q4	1,41	1,21
61	2007Q1	1,55	1,04
62	2007Q2	1,59	-0,16
63	2007Q3	1,60	0,75
64	2007Q4	1,60	1,1
65	2008Q1	1,58	1,77
66	2008Q2	1,54	0,57
67	2008Q3	1,48	0,74
68	2008Q4	1,41	-0,05
69	2009Q1	1,17	-0,06
70	2009Q2	1,13	-0,22
71	2009Q3	1,14	0,81
72	2009Q4	1,19	0,38
73	2010Q1	1,46	0,76
74	2010Q2	1,54	0,11
75	2010Q3	1,60	1,1
76	2010Q4	1,63	1,05
77	2011Q1	1,62	-0,22
78	2011Q2	1,63	-0,22
79	2011Q3	1,63	1,35
80	2011Q4	1,62	0,65
81	2012Q1	1,60	0,68
82	2012Q2	1,58	0,15
83	2012Q3	1,54	1,38
84	2012Q4	1,50	0,61

UJI STASIONERITAS G : ADF - LEVEL

Null Hypothesis: G has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 5 (Automatic based on AIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.638249	0.2651
Test critical values:		
1% level	-4.080021	
5% level	-3.468459	
10% level	-3.161067	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(G)

Method: Least Squares

Date: 03/16/15 Time: 23:28

Sample (adjusted): 1993Q3 2012Q4

Included observations: 78 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
G(-1)	-0.136828	0.051863	-2.638249	0.0103
D(G(-1))	0.449465	0.114936	3.910553	0.0002
D(G(-2))	0.233853	0.105140	2.224197	0.0294
D(G(-3))	0.106270	0.108687	0.977760	0.3316
D(G(-4))	-0.465479	0.108666	-4.283591	0.0001
D(G(-5))	0.218844	0.115808	1.889715	0.0629
C	0.092784	0.110297	0.841217	0.4031
@TREND(1992Q1)	0.001371	0.001980	0.692390	0.4910

R-squared	0.458496	Mean dependent var	-0.003974
Adjusted R-squared	0.404346	S.D. dependent var	0.504968
S.E. of regression	0.389728	Akaike info criterion	1.050178
Sum squared resid	10.63214	Schwarz criterion	1.291891
Log likelihood	-32.95693	Hannan-Quinn criter.	1.146940
F-statistic	8.467093	Durbin-Watson stat	2.065903
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI STASIONERITAS G : ADF – 1Th DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(G) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 6 (Automatic based on AIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.344541	0.0046
Test critical values:		
1% level	-4.083355	
5% level	-3.470032	
10% level	-3.161982	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(G,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/16/15 Time: 23:38
 Sample (adjusted): 1994Q1 2012Q4
 Included observations: 76 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(G(-1))	-0.943535	0.217177	-4.344541	0.0000
D(G(-1),2)	0.339244	0.200327	1.693451	0.0950
D(G(-2),2)	0.584703	0.177163	3.300365	0.0015
D(G(-3),2)	0.476858	0.144721	3.295017	0.0016
D(G(-4),2)	-0.076165	0.145217	-0.524494	0.6017
D(G(-5),2)	0.107320	0.138739	0.773540	0.4419
D(G(-6),2)	0.255055	0.118148	2.158777	0.0345
C	-0.052450	0.107277	-0.488924	0.6265
@TREND(1992Q1)	0.001075	0.002125	0.505879	0.6146

R-squared	0.535312	Mean dependent var	-0.000658
Adjusted R-squared	0.479827	S.D. dependent var	0.559260
S.E. of regression	0.403355	Akaike info criterion	1.132802
Sum squared resid	10.90059	Schwarz criterion	1.408810
Log likelihood	-34.04649	Hannan-Quinn criter.	1.243109
F-statistic	9.647850	Durbin-Watson stat	2.015111
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI STASIONERITAS INF : ADF-LEVEL

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 4 (Automatic based on AIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.344747	0.0045
Test critical values:		
1% level	-4.078420	
5% level	-3.467703	
10% level	-3.160627	

*Mackinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF)

Method: Least Squares

Date: 03/16/15 Time: 23:54

Sample (adjusted): 1993Q2 2012Q4

Included observations: 79 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.742113	0.170807	-4.344747	0.0000
D(INF(-1))	0.190289	0.162521	1.170860	0.2455
D(INF(-2))	0.064159	0.148902	0.430879	0.6678
D(INF(-3))	0.144770	0.125955	1.149381	0.2542
D(INF(-4))	0.268088	0.110459	2.427046	0.0177
C	0.992965	0.370634	2.679098	0.0091
@TREND(1992Q1)	-0.007493	0.005889	-1.272337	0.2073

R-squared	0.381880	Mean dependent var	-0.033291
Adjusted R-squared	0.330371	S.D. dependent var	1.365953
S.E. of regression	1.117771	Akaike info criterion	3.144984
Sum squared resid	89.95774	Schwarz criterion	3.354935
Log likelihood	-117.2269	Hannan-Quinn criter.	3.229097
F-statistic	7.413722	Durbin-Watson stat	1.857855
Prob(F-statistic)	0.000003		

UJI STASIONERITAS INF : ADF-1ST DIFFERENCE

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 10 (Automatic based on AIC, MAXLAG=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.371814	0.0044
Test critical values:		
1% level	-4.090602	
5% level	-3.473447	
10% level	-3.163967	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF,2)

Method: Least Squares

Date: 03/16/15 Time: 23:50

Sample (adjusted): 1995Q1 2012Q4

Included observations: 72 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-4.334103	0.991374	-4.371814	0.0001
D(INF(-1),2)	2.914285	0.938393	3.105614	0.0029
D(INF(-2),2)	2.474695	0.880929	2.809188	0.0067
D(INF(-3),2)	2.167026	0.796100	2.722053	0.0085
D(INF(-4),2)	1.938941	0.699910	2.770271	0.0075
D(INF(-5),2)	1.401281	0.599759	2.336407	0.0229
D(INF(-6),2)	0.925069	0.499347	1.852558	0.0689
D(INF(-7),2)	0.682426	0.408982	1.668598	0.1005
D(INF(-8),2)	0.519164	0.311845	1.664814	0.1013
D(INF(-9),2)	0.485508	0.210617	2.305174	0.0247
D(INF(-10),2)	0.185152	0.122845	1.507197	0.1371
C	0.138978	0.340834	0.407757	0.6849
@TREND(1992Q1)	-0.003048	0.006580	-0.463288	0.6449

R-squared	0.753078	Mean dependent var	-0.008611
Adjusted R-squared	0.702857	S.D. dependent var	2.119970
S.E. of regression	1.155613	Akaike info criterion	3.289121
Sum squared resid	78.79102	Schwarz criterion	3.700186
Log likelihood	-105.4084	Hannan-Quinn criter.	3.452767
F-statistic	14.99519	Durbin-Watson stat	1.946910
Prob(F-statistic)	0.000000		

Johansen Cointegration Test

Date: 03/31/15 Time: 11:01
 Sample (adjusted): 1992Q4 2012Q4
 Included observations: 81 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)
 Series: G INF
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.472757	62.59507	25.87211	0.0000
At most 1	0.124260	10.74753	12.51798	0.0971

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothe

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.472757	51.84754	19.38704	0.0000
At most 1	0.124260	10.74753	12.51798	0.0971

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b=I):

G	INF	@TREND(92Q2)
1.119310	2.305432	0.019977
-1.426027	-0.789839	-0.000264

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(G)	0.090350	0.148216
D(INF)	-0.769512	-0.070510

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -138.2305

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

G	INF	@TREND(92Q2)
1.000000	2.059691	0.017848
	(0.14464)	(0.00489)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(G)	0.101130
	(0.05573)
D(INF)	-0.861322
	(0.10817)

HASIL ESTIMASI ECM : LAG 1

Dependent Variable: D(G)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/15 Time: 14:12
 Sample (adjusted): 1992Q2 2012Q4
 Included observations: 83 after adjustments
 Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.596330	0.169236	3.523665	0.0007
D(INF)	-0.223730	0.107821	-2.075014	0.0412
G(-1)	-0.266190	0.093511	-2.846636	0.0056
INF(-1)	-0.309954	0.091857	-3.374322	0.0011
R-squared	0.389117	Mean dependent var		-0.004819
Adjusted R-squared	0.365919	S.D. dependent var		0.489490
S.E. of regression	0.389777	Akaike info criterion		1.000510
Sum squared resid	12.00218	Schwarz criterion		1.117081
Log likelihood	-37.52116	Hannan-Quinn criter.		1.047341
F-statistic	16.77370	Durbin-Watson stat		1.799429
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI DENGAN LAG 2

Dependent Variable: D(G)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/15 Time: 15:14
 Sample (adjusted): 1992Q3 2012Q4
 Included observations: 82 after adjustments
 Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.695902	0.262722	2.648817	0.0098
D(G(-1))	-0.144767	0.212404	-0.681564	0.4976
D(INF)	-0.211092	0.134904	-1.564758	0.1218
D(INF(-1))	-0.269178	0.120752	-2.229180	0.0288
G(-2)	-0.319344	0.122904	-2.598328	0.0112
INF(-2)	-0.352196	0.164224	-2.144613	0.0352
R-squared	0.436647	Mean dependent var		-0.003902
Adjusted R-squared	0.399584	S.D. dependent var		0.492431
S.E. of regression	0.381568	Akaike info criterion		0.981298
Sum squared resid	11.06513	Schwarz criterion		1.157400
Log likelihood	-34.23323	Hannan-Quinn criter.		1.052000
F-statistic	11.78129	Durbin-Watson stat		1.966502
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Korelasi LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.681225	Prob. F(2,77)	0.5090
Obs*R-squared	1.443080	Prob. Chi-Square(2)	0.4860

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/28/15 Time: 01:30

Sample: 1992Q2 2012Q4

Included observations: 83

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.020586	0.109987	0.187168	0.8520
D(INF)	0.030648	0.048128	0.636802	0.5261
G(-1)	-0.023163	0.054325	-0.426386	0.6710
INF(-1)	0.007335	0.059450	0.123375	0.9021
RESID(-1)	0.175658	0.150562	1.166687	0.2469
RESID(-2)	0.010769	0.140673	0.076553	0.9392

R-squared	0.017387	Mean dependent var	-4.12E-17
Adjusted R-squared	-0.046420	S.D. dependent var	0.382581
S.E. of regression	0.391360	Akaike info criterion	1.031163
Sum squared resid	11.79350	Schwarz criterion	1.206019
Log likelihood	-36.79327	Hannan-Quinn criter.	1.101411
F-statistic	0.272490	Durbin-Watson stat	2.034171
Prob(F-statistic)	0.926855		

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.702944	Prob. F(1,80)	0.4043
Obs*R-squared	0.714242	Prob. Chi-Square(1)	0.3980

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/31/15 Time: 12:02

Sample (adjusted): 1992Q3 2012Q4

Included observations: 82 after adjustments

Newey-West HAC Standard Errors & Covariance (lag truncation=3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.132393	0.056674	2.336049	0.0220
RESID^2(-1)	0.093344	0.059876	1.558945	0.1230
R-squared	0.008710	Mean dependent var		0.146055
Adjusted R-squared	-0.003681	S.D. dependent var		0.500125
S.E. of regression	0.501044	Akaike info criterion		1.479844
Sum squared resid	20.08364	Schwarz criterion		1.538544
Log likelihood	-58.67360	Hannan-Quinn criter.		1.503411
F-statistic	0.702944	Durbin-Watson stat		2.004395
Prob(F-statistic)	0.404294			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=1)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:08
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.72847	1.658693	8.879563	0.0000
INF	-6.969237	1.511680	-4.610258	0.0002
DUMMY*THRESHOLD1	6.704948	1.508749	4.444045	0.0003
R-squared	0.902092	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.891213	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.459389	Akaike info criterion		3.725476
Sum squared resid	38.33667	Schwarz criterion		3.874693
Log likelihood	-36.11750	Hannan-Quinn criter.		3.757860
F-statistic	82.92295	Durbin-Watson stat		1.369895
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=2)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:15
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.83748	5.572425	2.483206	0.0231
INF	-3.312044	2.706437	-1.223765	0.2368
DUMMY*THRESHOLD2	3.056118	2.702720	1.130757	0.2730
R-squared	0.808286	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.786984	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	2.042156	Akaike info criterion		4.397453
Sum squared resid	75.06721	Schwarz criterion		4.546670
Log likelihood	-43.17325	Hannan-Quinn criter.		4.429837
F-statistic	37.94486	Durbin-Watson stat		1.306519
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=3)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:17
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.09132	4.441001	-2.722656	0.0140
INF	6.440658	1.506105	4.276367	0.0005
DUMMY*THRESHOLD3	-6.704948	1.508749	-4.444045	0.0003
R-squared	0.902092	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.891213	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.459389	Akaike info criterion		3.725476
Sum squared resid	38.33667	Schwarz criterion		3.874693
Log likelihood	-36.11750	Hannan-Quinn criter.		3.757860
F-statistic	82.92295	Durbin-Watson stat		1.369895
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=4)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:18
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.470172	2.307094	-1.937576	0.0685
INF	2.922038	0.601308	4.859474	0.0001
DUMMY*THRESHOLD4	-3.193313	0.604679	-5.281004	0.0001
R-squared	0.919458	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.910509	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.323648	Akaike info criterion		3.530224
Sum squared resid	31.53678	Schwarz criterion		3.679441
Log likelihood	-34.06735	Hannan-Quinn criter.		3.562608
F-statistic	102.7432	Durbin-Watson stat		1.098650
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=5)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:20
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.999706	1.804937	-0.553873	0.5865
INF	1.619007	0.386097	4.193263	0.0005
DUMMY*THRESHOLD5	-1.893872	0.390319	-4.852117	0.0001
R-squared	0.911032	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.901147	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.391162	Akaike info criterion		3.629719
Sum squared resid	34.83596	Schwarz criterion		3.778937
Log likelihood	-35.11205	Hannan-Quinn criter.		3.662103
F-statistic	92.16041	Durbin-Watson stat		1.177508
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=6)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:21
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.913009	1.512421	0.603673	0.5536
INF	1.013412	0.278718	3.635977	0.0019
DUMMY*THRESHOLD6	-1.292168	0.283857	-4.552181	0.0002
R-squared	0.904552	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.893946	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.440940	Akaike info criterion		3.700032
Sum squared resid	37.37354	Schwarz criterion		3.849250
Log likelihood	-35.85034	Hannan-Quinn criter.		3.732416
F-statistic	85.29183	Durbin-Watson stat		1.171903
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD : K=7

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:22
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.971728	1.314623	1.499843	0.1510
INF	0.708572	0.216372	3.274795	0.0042
DUMMY*THRESHOLD7	-0.991861	0.222408	-4.459655	0.0003
R-squared	0.902451	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.891612	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.456709	Akaike info criterion		3.721801
Sum squared resid	38.19604	Schwarz criterion		3.871018
Log likelihood	-36.07891	Hannan-Quinn criter.		3.754185
F-statistic	83.26139	Durbin-Watson stat		1.111198
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=8)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:24
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.769046	1.181607	2.343457	0.0308
INF	0.515707	0.179173	2.878267	0.0100
DUMMY*THRESHOLD8	-0.803840	0.186317	-4.314369	0.0004
R-squared	0.899055	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.887839	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.481851	Akaike info criterion		3.756024
Sum squared resid	39.52588	Schwarz criterion		3.905242
Log likelihood	-36.43826	Hannan-Quinn criter.		3.788408
F-statistic	80.15729	Durbin-Watson stat		0.993900
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K= 9)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:26
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.558540	1.105101	3.220104	0.0047
INF	0.349387	0.155026	2.253725	0.0369
DUMMY*THRESHOLD9	-0.638786	0.163002	-3.918889	0.0010
R-squared	0.889201	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.876890	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.552490	Akaike info criterion		3.849161
Sum squared resid	43.38404	Schwarz criterion		3.998378
Log likelihood	-37.41619	Hannan-Quinn criter.		3.881545
F-statistic	72.22848	Durbin-Watson stat		0.968559
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=10)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:27
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.244976	1.079863	3.931031	0.0010
INF	0.221986	0.142291	1.560089	0.1361
DUMMY*THRESHOLD10	-0.511192	0.151364	-3.377234	0.0034
R-squared	0.874311	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.860345	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.653526	Akaike info criterion		3.975260
Sum squared resid	49.21464	Schwarz criterion		4.124478
Log likelihood	-38.74023	Hannan-Quinn criter.		4.007644
F-statistic	62.60512	Durbin-Watson stat		0.935021
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD (K=11)

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:28
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.353962	0.988489	4.404664	0.0003
INF	0.195791	0.123719	1.582549	0.1309
DUMMY*THRESHOLD11	-0.558140	0.136547	-4.087525	0.0007
R-squared	0.876770	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.863078	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.637269	Akaike info criterion		3.955500
Sum squared resid	48.25168	Schwarz criterion		4.104717
Log likelihood	-38.53275	Hannan-Quinn criter.		3.987884
F-statistic	64.03414	Durbin-Watson stat		1.047558
Prob(F-statistic)	0.000000			

HASIL ESTIMASI THRESHOLD : K=12

Dependent Variable: G
 Method: Least Squares
 Date: 03/26/15 Time: 13:30
 Sample: 1992 2012
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.731080	1.034112	4.575018	0.0002
INF	0.137876	0.129514	1.064564	0.3011
DUMMY*THRESHOLD12	-0.434724	0.141848	-3.064709	0.0067
R-squared	0.865073	Mean dependent var		4.780952
Adjusted R-squared	0.850081	S.D. dependent var		4.424691
S.E. of regression	1.713213	Akaike info criterion		4.046182
Sum squared resid	52.83178	Schwarz criterion		4.195399
Log likelihood	-39.48491	Hannan-Quinn criter.		4.078566
F-statistic	57.70265	Durbin-Watson stat		1.022035
Prob(F-statistic)	0.000000			